

**PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI:  
Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus  
Politeknik Negeri Jakarta**

**EE. Junaedi Sastradiharja<sup>1</sup>**  
Institut PTIQ Jakarta  
Email: edyjs1706@ptiq.ac.id

**Farizal MS<sup>2</sup>**  
Institut PTIQ Jakarta  
Email: farizalms@yahoo.com

**Maran Sutarya<sup>3</sup>**  
Institut PTIQ Jakarta  
Email: maranlazta@gmail.com

**ABSTRAK**

Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. Penelitian: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Kesimpulan penelitian ini dapat dipahami bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan landasan pendidikan inklusi baik landasan filosofis, yuridis maupun empiris. Prinsip-prinsip pendidikan inklusi juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis nabi yang menggambarkan pendidikan inklusi pada masa Nabi Muhammad SAW. Pendidikan inklusi pada masa sahabat dapat kita telusuri melalui ulumul hadis yang menunjukkan adanya para perawi hadis penyandang difabel khususnya tunanetra.

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah warga negara berkebutuhan khusus (WNBK) dengan ketersediaan dan kesiapan lembaga pendidikan tinggi dalam memfasilitasi WNBK masih terdapat kesenjangan, sehingga WNBK yang dapat mengakses pendidikan tinggi masih sangat terbatas. Indikasi ini dapat terlihat dari kebijakan PNJ mengenai pembatasan penerimaan mahasiswa WNBK dengan pertimbangan sumber daya manusia dan prasarana yang belum cukup untuk menampung mahasiswa dalam jumlah yang lebih banyak.

Penulis juga menemukan langkah upaya implementasi pendidikan inklusi di PNJ melalui model kelas khusus penuh. Dalam model ini seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada perguruan tinggi reguler. Sementara mengenai kategori mahasiswa dalam kelas inklusi PNJ sebagian besar adalah *slow learner* di antaranya autisme ringan yang mengalami kesulitan belajar. Program inklusi di PNJ diselenggarakan pada satu jurusan yaitu Program Studi Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (MP-WNBK). Program ini adalah program studi *vocational* yang melaksanakan *Individual Education Program* berdasarkan pada *adapting thematic integrated curriculum* untuk melatih, mendidik dan membekali mahasiswa agar dapat menguasai bidang yang sesuai kemampuan dan minat masing-masing dengan beban 25% pendidikan kognitif (*knowledge*) dan 75% keterampilan (*skill*).

Melalui penelitian ini penulis merekomendasikan pemenuhan hak memperoleh pendidikan dan mengupayakan berdirinya pendidikan inklusi di

perguruan tinggi, dengan harapan agar masyarakat mampu melihat WNBK sebagai sebuah keragaman dalam masyarakat, di mana kelompok ini memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan masyarakat umum.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode *fenomenologi*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Inklusi, Warga Negara Berkebutuhan Khusus, Perguruan Tinggi.

## ABSTRACT

Maran: 162520021 Inclusive Education at University: Study at The Center for Studies and Services of Students with Special Needs of the Jakarta State Politechnic. Thesis: Islamic Education Management Studies Program College of Science Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

This thesis concluded that every individual has the equal right to access education as a part of inclusive education principles both philosophically and empirically. The Quran and Hadith also mention and depict inclusive education during Prophet Muhammad's life. Inclusive education was also applied during Sahabah time; there were Hadith *rawis* with disabilities especially *rawis* with visually impairment.

This thesis finds that there is a gap between Citizens with Special Needs and Disabilities with the lack of availability and readiness of educational institution in facilitating Citizens with Special Needs and Disabilities which causes the limitation to access higher education. It is indicated by the PNJ's policy to limit the quota for Citizens with Special Needs and Disabilities which is caused by the lack of human resources and facilities that are needed.

The writer found out that a special class model has been used as a way to implement the inclusive education. The class is in a regular university (PNJ) and all students in that class are special needs. Those students are mostly categorized as *slow learners* such as low autism with learning disabilities. The inclusive program in PNJ is conducted in a major which is Program Studi Manajemen untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (Department of Marketing Management for Citizens with Special Needs and Disabilities). It is a vocational program/department that implements Individual Education Program based on adapting thematic integrated curriculum. It is aimed to train, educate, and prepare the students so that they will be able to have the competencies and proficiencies based on their qualifications and interests. The class applies 25% theoretical discussions and 75% practical activities.

Based on the research findings, the writer suggests that the rights to get the access for education and an inclusive education in universities for Citizens with Special Needs and Disabilities should be fulfilled so that the society will see these people as equal as other members of the society.

Phenomenology -the philosophical study of the structures of experience and consciousness- is used in this research while the approach was qualitative approach.

**Keyword:** Education, inclusive, Citizens with Special Needs and Disabilities, University.

## Pendahuluan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1.6 juta anak.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan suatu fakta bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus semakin hari semakin meningkat. Sayangnya peningkatan prevalensi anak-anak dengan

---

<sup>1</sup><https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, diakses pada tanggal 2 Desember 2017.

berkebutuhan khusus ini tidak diimbangi dengan penyediaan sarana pendidikan yang dapat diakses dan mengakomodir anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Jumlah sekolah yang siap dengan konsep inklusi masih sangat sedikit jumlahnya. Keterbatasan inilah yang melahirkan kesenjangan sehingga anak-anak berkebutuhan khusus semakin sulit untuk berkesempatan mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah reguler.

Hal serupa tidak hanya terjadi pada sekolah dasar dan menengah, melainkan terjadi juga di level perguruan tinggi. Siswa berkebutuhan khusus yang ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi masih mengalami kesulitan karena minimnya perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hingga 2016, baru ada dua atau tiga perguruan tinggi yang mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi salah satu diantaranya adalah UIN Sunan Kalijaga, dan tidak ada sama sekali perguruan tinggi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang mendirikan unit layanan difabel di perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Padahal hak dasar umat manusia salah satunya adalah memperoleh pendidikan. Hak memperoleh pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pandangan Islam. Hak mendapatkan pendidikan juga dijamin oleh konstitusi, baik di level nasional maupun level internasional.<sup>3</sup> Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa diskriminasi.<sup>4</sup> Masyarakat dunia telah menyepakati bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik tanpa memandang perbedaan ras, status ekonomi, politik, sosial emosional dan strata sosial. Termasuk di dalamnya anak yang berkebutuhan khusus seperti difabel maupun keterbelakangan mental.

Selama beberapa dekade dunia pendidikan telah banyak mengalami perubahan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membuat agar pendidikan dapat diakses oleh semua anak. Perubahan-perubahan sebagai hasil dari diskusi-diskusi, konferensi, deklarasi dan konvensi tingkat lokal, nasional dan internasional telah dicoba untuk diperkenalkan.<sup>5</sup>

Konsekuensi yang paling penting dari perubahan-perubahan tersebut adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman.<sup>6</sup> Di mana keragaman adalah merupakan fitrah atas manusia.

<sup>2</sup> Arif Maftuhin, Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia, *dalam editorial Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. vi.

<sup>3</sup> Dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa: "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Hal ini menegaskan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah merupakan amanat yang harus dijalankan dengan baik.

<sup>4</sup> UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa: *Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.*

<sup>5</sup> Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten, *Menuju Inklusi; Pendidikan Kebutuhan Khusus*; Sebuah Pengantar, Program Pascasarjan Universitas Pendidikan Indonesia. Diterjemahkan dari *Education- Special Needs Education An Introduction*, Universitas Oslo Norwegia: Unifub forlag, 1935, hal. 37.

Di antara konstitusi yang menjadi acuan di level internasional diantaranya; Deklarasi Hak Asasi Manusia-termasuk hak atas pendidikan dan partisipasi penuh di masyarakat untuk semua orang-PBB (1948), Konvensi Hak Anak (1989) (PBB, diumumkan tahun 1991), Pendidikan untuk semua: Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk Semua di Jomtien, Thailand (1990), Peraturan Standar tentang Kesamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat (PBB, diumumkan tahun 1994), Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan inklusif (UNESCO diumumkan tahun 1994, laporan akhir tahun 1995).

<sup>6</sup> Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Manusia diciptakan dengan berbagai macam latar belakang suku bangsa, agar manusia dapat saling mengenal, saling belajar dan saling memahami satu sama lain. Keragaman merupakan keniscayaan, sekaligus merupakan kreatifitas Tuhan yang patut disyukuri.

Ketika manusia lahir dari rahim ibunya ia telah dianugerahi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* berbagai instrumen untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya di dunia, seperti insting (*garizah*), indera, akal (kecerdasan), nurani (kalbu), dll. Ia sama sekali belum memiliki pengetahuan apa-apa dalam arti kognitif, kecuali potensi-potensi yang siap diaktualisasikan. Dengan instrumen dan potensi-potensi itu manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan personal (sosial) maupun lingkungan alam. Dari interaksi inilah manusia mengamati, menyerap, meniru, dan memodifikasi berbagai pengalaman yang ditemuinya kemudian berkembang menjadi kumpulan pengetahuan dan keterampilan.<sup>7</sup>

Manusia tak terkecuali Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK), lahir membawa potensi-potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan di alam *syahadah* (dunia) setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Selama berabad-abad, di semua negara, individu dan kelompok yang berbeda dari kebanyakan individu atau kelompok lainnya selalu ditolak oleh masyarakatnya. Mereka yang berbeda karena memiliki berbagai kekurangan sering menjadi objek diskriminasi dengan berbagai label “lumpuh”, “gila”, atau “lemah pikiran”. Di masa lampau, anak-anak yang dianggap berbeda juga sering disembunyikan dalam ruangan terkunci, dibuang di ladang atau hutan untuk bertahan hidup atau mati.

Fase berikutnya, perhatian terhadap anak yang dianggap berbeda mulai mengalami perbaikan. Badan-badan amal dan kelompok keagamaan mulai membangun rumah-rumah khusus bagi anak dan orang dewasa yang dianggap berbeda (cacat fisik dan keterbelakangan mental). Pengakuan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus, terus mengalami peningkatan. Hanya saja pengakuan yang ada masih terbatas pada pola pendidikan khusus yang terpisah dari kelas-kelas reguler. Namun demikian pengakuan dan perubahan-perubahan yang dicapai merupakan hal yang secara bertahap menghasilkan praktik integrasi dan pada akhirnya memulai proses menuju inklusi.

Dalam kelas terintegrasi semua anak memiliki kesempatan untuk saling belajar dari anak yang lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh William Stainback, dan Susan Stainback dengan mengutip Sinclair dan Tetlie (1988): “*in integrated classrooms all children are enriched by having the opportunity to learn from one another, grow to care for one another, and gain the attitudes, skill, and values necessary for our communities to support the inclusion of all citizens*”<sup>8</sup>

Anak-anak bisa belajar untuk saling peduli dan menjaga satu sama lain, meningkatkan berbagai kecakapan dan sikap atau karakter. Anak-anak reguler punya kesempatan untuk belajar memahami dan berempati terhadap temannya yang berkebutuhan khusus. Dan sebaliknya anak-anak yang berkebutuhan khusus juga dapat belajar dari anak-anak yang reguler tanpa ada hambatan psikologis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan inklusi adalah konsep ideal dan sudah selayaknya dipadukan dengan konsep-konsep

---

<sup>7</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta, Eurabia, 2017, hal. 44.

<sup>8</sup> Susan Stainback dan William Stainback, *INCLUSION; A Guide for Educators*, Maryland: Paul H. Brookers Publishing Co, 1997, hal. 3.

ilmiah yang ada saat ini. Hal ini tentu menjadi kajian menarik, terlebih untuk memperbaiki berbagai program pendidikan inklusi yang diajukan oleh Pemerintah Republik Indonesia ke depan. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat mendorong pemerintah maupun masyarakat luas yang peduli dengan pendidikan agar memberikan kesempatan lebih banyak terhadap-anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat masuk di kelas-kelas reguler, termasuk di perguruan tinggi.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Fenomenologi (*Phenomenology*). Secara bahasa Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Studi fenomenologi adalah mengungkapkan suatu fenomena yang tersembunyi agar menjadi fakta yang tampak dan mendalami fenomena yang tampak dengan mengungkapkan fakta yang tersembunyi”.<sup>9</sup>

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sebagai sikap hidup dan sebagai sebuah “metode penelitian”

Melalui metode ini, penulis berusaha mengemukakan satu fenomena tentang pendidikan inklusi yang sudah menjadi pembahasan para peneliti sebelumnya. Akan tetapi menurut hemat penulis, penelitian-penelitian yang sudah ada belum cukup menjawab kebutuhan masyarakat akan kehadiran lembaga pendidikan inklusi tersebut, khususnya pada perguruan tinggi Islam. Sehingga penulis berusaha mengangkat kembali konsep pendidikan inklusi ini, dengan harapan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat memperkuat sekaligus memberikan sumbangsih dalam mensosialisasikan kembali betapa pentingnya pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

### Analisis Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui data dari lapangan yang didapat dari sumber yang otoritatif.<sup>10</sup> Data-data yang dihimpun terdiri dari hasil wawancara dan observasi. Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan riset kepustakaan (*library research*),<sup>11</sup> yaitu dengan menghimpun data-data

<sup>9</sup> Ellys Lestari Pambayun, *One Stop; Qualitative Research Methodology In Communicatioan; Konsep, Panduan dan Aplikasi*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013, hal. 40.

<sup>10</sup> Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk melengkapi analisis terutama dalam menginterpretasikan atau menjelaskan makna yang tersembunyi (*hidden transcript*) baik dari texts atau talks terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan perspektif Al-Qur’an.

Data sekunder utama diperoleh dari penafsiran Al-Qur’an, kemudian buku-buku literatur, dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian.

<sup>11</sup> Penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. 4, 10-11.

yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

Pengumpulan dan analisis data disimpulkan secara kualitatif dengan metode *triangulasi*. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Berdasarkan uraian di atas, sasaran informasi kunci yang menjadi subyek penelitian ini adalah dosen, dosen pembimbing dan mahasiswa pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta.

Untuk memperkuat keyakinan dan validitas data, maka selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi terhadap proses penyelenggaraan pembelajaran pada Politeknik Negeri Jakarta.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Konsep Inklusi Dalam Pandangan Politeknik Negeri Jakarta**

Pada prinsipnya Politeknik Negeri Jakarta menyadari betul bahwa setiap individu atau warga negara tak terkecuali Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Artinya setiap perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk memfasilitasi setiap Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) termasuk di dalamnya PNJ sendiri. Hal ini mengacu pada landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan religius yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan.<sup>12</sup>

Empat landasan utama di atas, menjadi motivasi awal bagi PNJ untuk memulai penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sejak 2013, kampus yang dulu disebut dengan Politeknik Universitas Indonesia ini, membuka program Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (MP-WNBK). Tempat kuliahnya berada di salah satu gedung yang berada di kompleks kampus PNJ.

Program khusus tersebut dicetuskan oleh mantan Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Djalal dan Direktur PNJ Abdillah. Salah satu alasan pendirian program tersebut karena di Indonesia belum ada setingkat perguruan tinggi untuk warga negara berkebutuhan khusus.

Program ini merupakan satu-satunya jurusan (konsentrasi) di perguruan tinggi yang membuka program dan mengeluarkan ijazah bagi penyandang difabilitas di Indonesia bahkan di ASEAN.

Legalitas program khusus itu disahkan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 96/F/0/2013 yang terbit pada tanggal 17 April 2013. Ada empat konsentrasi yang dibuka yaitu yaitu Konsentrasi Aplikasi

---

<sup>12</sup> Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, Surakarta: Yumna Pustaka, 2009, hal. 81-88.

Komputer dan Programming, Konsentrasi Desain Grafis, Konsentrasi Art and Craft, dan Konsentrasi Seni.

## 2. Model Inklusi Di Politeknik Negeri Jakarta

Seperti pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Syafrida, pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut: a) Kelas Reguler (Inklusi Penuh). Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. b) Kelas Reguler dengan *Cluster*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus. c) Kelas Reguler dengan *Pull Out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. d) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*. e) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. f) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler. g). Kelas Khusus Penuh. Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.<sup>13</sup>

Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Berdasarkan hasil penelitian, dari keenam model di atas, PNJ memilih model ke-6 sebagai salah satu model yang diterapkan dalam kelas inklusinya. Yaitu mahasiswa berkebutuhan khusus (WNBK) belajar di dalam kelas khusus yang sama pada perguruan tinggi reguler. Seluruh mahasiswa yang memiliki kategori WNBK belajar dengan teman yang sama dan tidak bergabung di kelas reguler sama sekali.<sup>14</sup>

Kebijakan ini dilandasi dengan berbagai pertimbangan agar memudahkan dalam realisasi program inklusi itu sendiri, tanpa mengesampingkan kelebihan dan kekurangan dari model kelas khusus penuh ini. Jika demikian apa bedanya dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB)? Bedanya dengan SLB, di PNJ kategori kebutuhan khusus dibatasi pada kategori ringan dan sedang dengan mayoritas *slow learner*. Sehingga kemampuan mahasiswanya dituntut paling tidak sudah memiliki kemampuan sampai tahap analisis, selain dibekali dengan *life skill* (vokasional). Sedangkan di PLB lebih dominan pada keterampilan (vokasional) saja.

<sup>13</sup> Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap, dalam *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol. 2, No. 01, Februari 2013, hal. 3.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti, dosen etika PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.



Model inklusi kelas khusus penuh, bukanlah satu-satunya model terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Akan tetapi dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk kemampuan dalam pengelolaannya, model ini bisa menjadi satu pilihan awal dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Untuk selanjutnya perguruan tinggi penyelenggara pendidikan inklusi harus terus melakukan perbaikan dengan mengembangkan model inklusi yang lebih baik. Di antaranya model inklusi penuh, yang mensyaratkan mahasiswa berkebutuhan khusus dengan mahasiswa non berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas yang sama dengan kurikulum yang sama.

Jika model inklusi penuh belum dapat diselenggarakan, masih terdapat beberapa model inklusi alternatif yang dapat dijadikan acuan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang lebih baik, dalam arti dapat lebih banyak memberikan pengalaman belajar terhadap mahasiswa WNBK maupun mahasiswa reguler. Di antara model yang dimaksud adalah kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, dan kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Keempat model ini masih memberikan banyak ruang kepada mahasiswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan mahasiswa reguler saat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mata kuliah tertentu dapat bergabung di kelas reguler.

### **3. Program Inklusi Politeknik Negeri Jakarta**

Sejak 2013, PNJ membuka program Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (MP-WNBK). Program ini merupakan satu-satunya jurusan (konsentrasi) di perguruan tinggi yang membuka program dan mengeluarkan ijazah bagi penyandang difabilitas di Indonesia bahkan di ASEAN.

Program inklusi di PNJ baru diselenggarakan pada satu jurusan yaitu Program Studi Manajemen Pemasaran. Program Studi Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus disingkat menjadi MP-WNBK dengan SK DIRJEN DIKTI No: 96/ F/0/2013 sebagai wadah bagi lulusan SMA/SMK LB, MP-WNBK adalah program studi *vocational* yang akan melaksanakan *Individual Education Program* berdasarkan pada *adapting thematic integrated curriculum* untuk melatih, mendidik dan membekali mahasiswa agar dapat menguasai bidang yang sesuai kemampuan dan minat masing-masing dengan beban 25% pendidikan kognitif (*knowledge*) dan 75% keterampilan (*skill*), merupakan Prodi pertama dan satu-satunya di Indonesia.<sup>15</sup>

Hingga saat ini jumlah mahasiswa jurusan MP-WNBK sebanyak 78 orang yang terdiri dari 22 orang yang duduk di semester satu, 28 orang duduk di semester tiga, dan 28 orang duduk di semester lima, yang dibagi menjadi beberapa kelas. Dengan kategori keterbelakangan fisik seperti tunarungu dan keterbelakangan intelektual yakni *slow learner* yang merupakan kategori dominan.

Tika, salah satu dosen etika menjelaskan bahwa PNJ belum mampu memfasilitasi setiap mahasiswa yang mendaftar dapat diterima sebagai mahasiswa di PNJ. Hal ini disebabkan beberapa keterbatasan baik sumber daya manusia (SDM) maupun sarana prasarana. Sehingga PNJ memiliki mekanisme seleksi calon mahasiswa sebagai upaya *screening* dalam menentukan layak dan tidaknya calon mahasiswa untuk di terima.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Pengenalan Program Studi dan Kurikulum dalam Pedoman PNJ Jurusan Manajemen Pemasaran.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti dan Resti Emilia, dosen etika dan seni lukis PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.

Visi dari pendidikan inklusi PNJ adalah menjadi program studi percontohan di Indonesia dengan sistem pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi Warga Negara Berkebutuhan Khusus dengan mengedepankan iman dan takwa dalam lingkungan yang sehat, menyenangkan, serta mampu membentuk kemandirian mahasiswa dengan perilaku yang dapat diterima masyarakat.

Sementara misi program inklusi PNJ sebagai berikut; a) Membentuk karakteristik mahasiswa menjadi manusia yang berakhlak mulia dan percaya diri. b) Membentuk kemandirian mahasiswa dengan menggabungkan potensi yang dimilikinya untuk berkarya di masyarakat dengan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. c) Membentuk mahasiswa memiliki keterampilan menjual produk/jasa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya baik dikerjakan untuk instansi perusahaan atau membuka usaha sendiri.

Tujuan dan sasaran program inklusi di PNJ adalah untuk membentuk mahasiswa yang mandiri dan dapat diterima oleh lingkungannya/masyarakat sebagai sarjana Ahli Madya yang memiliki kemampuan manajemen pemasaran yang didukung dengan kemampuan dalam bidang desain, seni, art craft dan komputer. Menghasilkan Ahli Madya pada 4 (empat) konsentrasi yang akan memiliki 25% dalam bidang Manajemen Pemasaran serta ilmu-ilmu yang mendukungnya dan 75% dalam bidang konsentrasinya masing-masing (Desain Grafis, Komputer, Kesenian dan *Art and Craft*).

Sementara profil lulusan program studi adalah sebagai berikut; 1) Konsentrasi Desain Grafis, mahasiswa mampu mendesain dan mencetak di beberapa media seperti kaos, mug, undangan, kanvas dan media lainnya. 2) Konsentrasi Aplikasi Komputer dan Programming, mahasiswa mampu membuat surat, laporan, menginput data (database) dan program web sederhana, aplikasi komputer seperti word, excel dan power point. 3) Konsentrasi Seni, mahasiswa mampu memainkan alat musik, melakukan gerakan tari tradisional maupun modern dan theater (*entertainment*). 4) Konsentrasi Art and Craft, mahasiswa mampu membuat kerajinan tangan, menjahit, membuat keramik dan mendesain tata ruang / interior desain dan pertamanan / *Landscape*.

Program inklusi PNJ juga memiliki target capaian pembelajaran program studi sebagai berikut; 1) Mempunyai kepribadian yang berakhlak baik, bermoral tinggi, dewasa, luwes, sabar sehingga dapat menangani permasalahan pemasaran yang dengan cepat. 2) Mampu menguasai materi pendidikan pemasaran yang mengacu pada kurikulum formal dan pengembangan IPTEK sederhana. 3) Mampu menguasai aplikasi komputer dan input data secara sederhana. 4) Mampu melakukan hubungan sosial secara normal dengan pelanggan, sesama pekerja bidang pemasaran, atasan dan pihak terkait lainnya. 5) Mampu berkomunikasi dengan jelas dalam bahasa Indonesia dan bahasa inggris.

#### **4. Rencana Pembelajaran Kelas Inklusi**

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.<sup>17</sup> RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan

<sup>17</sup> Salinan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, bab 3, hal. 5.

Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Untuk membantu kelancaran pembelajaran maka setiap dosen wajib membuat rancangan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan juga PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI hanya dosen pembimbing khusus yang membuatnya. Berdasarkan hal tersebut maka RPP Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK), disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa yang sangat beragam. Sehingga rencana kegiatan pembelajaran harus disusun lebih fleksibel, tatap muka untuk satu sesi pembelajaran tidak harus menyelesaikan satu sesi dengan satu kali tatap muka seperti pada kelas reguler, tetapi dapat dibagi dalam beberapa sesi. Hal ini mengingat keberadaan dan kemampuan Warga Negara berkebutuhan khusus sangat beragam sehingga dibutuhkan *Individual Education Program* dalam pembelajaran yang berlangsung.

Pendekatan, strategi dan gaya belajar dalam kelas inklusi juga menjadi faktor yang penting dalam penyusunan RPP. Proses pembelajaran harus mampu menjangkau setiap mahasiswa yang beragam dalam kemampuan dan minat. Hal ini menjadi penting agar suasana belajar menjadi baik, menyenangkan dan tepat sasaran.

Keberhasilan pendidikan inklusi tidak terlepas dari peran masing-masing dosen dan unit akademik yang memberikan layanan dan modifikasi pembelajaran bagi mahasiswa difabel. Terkait modifikasi pembelajaran, dosen memiliki pengaruh penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa difabel dalam mengikuti setiap materi perkuliahan.

##### **5. Penerimaan Mahasiswa Baru**

Sistem penerimaan mahasiswa di kelas inklusi berbeda dengan sistem penerimaan mahasiswa untuk kelas reguler. Di antara perbedaan tersebut adalah kriteria mahasiswa yang dapat diterima di kelas inklusi.<sup>18</sup> Calon mahasiswa D III manajemen pemasaran memiliki kualifikasi dan persyaratan sebagai berikut; 1) Lulus dari SMA/ SMK /SMA LB/Inklusif se-derajat. 2) Memiliki difabilitas Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Grahita (Mental Retardasi Ringan/*Slow Learner*), *Cerebral Palsy*, *Autism*, *Asperger*, *ADHD (Attention Defisit Hyperaktivitas Disorder)*, *ADD (Attention Defisit Disorder)*, *Down Syndrome*. 3) Melengkapi Berkas Akademik 4) Melengkapi Berkas Kesehatan yang terdiri dari diagnosa difabelitas dan tes kesehatan (*medical check up*).

Selain persyaratan di atas assesment akademik juga masih menjadi bagian penting dalam proses seleksi mahasiswa. Sehingga setiap calon mahasiswa harus melalui proses penilaian akademik dalam beberapa bidang studi di antaranya; Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika Dasar, Pengetahuan Umum, Assesment Psikologi, *Gestalt for Adult*, *Drawing Test*, *Wartegg Test*, *Intelligence Quotient*.

Assesment motorik menjadi bagian yang penting juga untuk dilakukan sebagai langkah awal mengetahui berbagai potensi dan kemampuan calon mahasiswa. Penilaian ranah motorik yang dapat dilakukan di antaranya *Typing Test*, menghubungkan titik dengan *line tool* menggunakan *Software Corel Draw*, Ekspresi Wajah dan Membentuk Patung Lilin.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti dan Resti Emilia, dosen etika dan seni lukis PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.

Langkah berikutnya adalah *Interview*/Wawancara calon mahasiswa dengan materi wawancara seputar pertanyaan sosial, pertanyaan umum, dan preposisi. Sementara materi wawancara orangtua/wali adalah memeriksa kesamaan keterangan/respon mahasiswa, riwayat keluarga, pola asuh, intervensi anak (medical/terapi). Proses akhir seleksi calon mahasiswa adalah mengisi *assesment* yang terdiri dari beberapa kemampuan calon mahasiswa secara akademik, motorik, perilaku yang di isi oleh orang tua dan guru sekolah asal dengan lembar *assesment* yang berbeda, yaitu: a) data diri b) keterangan guru sekolah asal c) keterangan orang tua d) keterangan pendamping.<sup>19</sup>

## 6. Kendala Dan Solusi Dalam Penerapan Pendidikan Inklusi di PNJ

Penyelenggaraan program inklusi ini juga tidak lepas dari adanya kendala. Baik faktor internal maupun eksternal turut mempengaruhi proses efektifitas pelaksanaan program inklusi.

Menurut Tika, dosen mata kuliah etika menjelaskan secara garis besar kendala sekaligus tantangan yang dihadapi PNJ dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki tiga unsur yaitu: 1) Sumber Daya Manusia (SDM) 2) Sarana Prasarana 3) Mahasiswa.<sup>20</sup>

Sumber daya manusia yang dimiliki PNJ dalam pengembangan program inklusi sangat terbatas khususnya dari sisi kuantitas. Hingga saat ini jumlah dosen yang mengajar di program inklusi hanya berjumlah sekitar 17 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Kemudian sarana prasarana masih sangat terbatas. Di saat awal pendirian program inklusi ini belum memiliki gedung sendiri. Saat program tersebut dibuka, kegiatan perkuliahan bertempat di gedung serba guna di PNJ. Kemudian, kegiatan perkuliahannya dipindah lagi ke gedung arsip yang berada di lantai satu. Terdiri dari 10 kelas dengan ukuran ruangan yang berbeda-beda.

Yang ketiga, kendala penyelenggaraan pendidikan inklusi juga dapat ditemukan pada mahasiswa itu sendiri. Dengan kategori mahasiswa yang sangat beragam dari sisi hambatan, baik fisik, sosial, maupun intelektual, sangat berpengaruh terhadap *mood* (motivasi) mahasiswa. Sering ditemukan dalam proses pembelajaran mahasiswa yang masih mengalami hambatan psikologis ketika berada di dalam kelas. Sebagai contoh, terdapat seorang mahasiswa saat berangkat dari rumah begitu semangat dan penuh motivasi, tetapi motivasinya berubah ketika sampai di kelas.

Terkadang situasi seperti ini sampai pada tingkat tak terkendalkan sehingga mahasiswa tersebut perlu ditenangkan dengan diajak ke ruangan khusus untuk bisa ditangani atau diterapi hingga kondisi emosi atau psikisnya kembali membaik. Tahapan penanganan dilakukan melalui beberapa pendekatan termasuk di dalamnya konseling dan skorsing.

Dalam keadaan seperti ini, para dosen harus mampu melakukan pendekatan yang tepat agar motivasi mahasiswa tetap stabil.

Di balik kendala yang dihadapi, PNJ memiliki beberapa peluang yang sangat baik dalam pengembangan program inklusi, di antaranya: Lokasi Kampus yang strategis, Kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan APK memberi peluang terbukanya peningkatan jumlah prodi melalui membuka program studi baru Sarjana Terapan dan Magister Terapan, Dengan implementasi sistem

<sup>19</sup> <https://mpwnbk.pnj.ac.id/news/index/1503/Pelatihan-IT.html>, diakses pada tanggal 28 November 2018.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti dosen etika PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.

manajemen mutu yang baik, peringkat PNJ akan menjadi lebih baik dalam skala nasional dan internasional, Daya serap lulusan yang tinggi oleh industri yang dibuktikan dengan masa tunggu dalam bekerja pertama rata-rata 2 bulan, Proporsi anggaran pendidikan di dalam APBN meningkat dan akan mencapai 20 persen, Globalisasi membuka peluang kerjasama internasional yang semakin luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kerjasama inovatif dengan berbagai pihak baik di dalam maupun luar negeri

Dengan demikian, tiga kendala utama yaitu; Sumber Daya Manusia, sarana prasarana dan kualitas mahasiswa secara bertahap akan dapat teratasi. Sarana prasarana secara bertahap diupayakan perbaikan dan penambahan. Sementara untuk meningkatkan kualifikasi SDM dilakukan melalui berbagai training yang diberikan pada para dosen dan seluruh *stakeholders* yang ada di PNJ.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia dan juga saran prasarana, PNJ melakukan pembatasan dalam penerimaan mahasiswa melalui seleksi (*Screening*). Walaupun peminat kelas inklusi cukup banyak, karena faktor keterbatasan tersebut, PNJ tidak dapat menerima semua pendaftar sebagai calon mahasiswa. Untuk itu dilakukan sebuah seleksi melalui beberapa tahapan. Sehingga mahasiswa yang diterima hanya yang mampu melalui tes yang diselenggarakan PNJ dengan kapasitas maksimal 20-30 mahasiswa.

Untuk bisa berkuliah di program ini, para calon mahasiswa harus melewati beberapa tahapan dari administrasi hingga tes psikologis klinis yang terdiri dari tes kepribadian dan tes menggambar. Orang tua calon mahasiswa juga harus menyerahkan catatan medis anaknya serta mengisi assesment. Pihak kampus juga meminta catatan penilaian dari guru sekolah asal. Sementara untuk mengatasi permasalahan individu mahasiswa sendiri, PNJ menyediakan beberapa program bimbingan dan pendampingan. Di antara program tersebut adalah konseling.

Syarat ini ditujukan agar pihak kampus bisa menyesuaikan kebutuhan apa yang harus disediakan untuk para mahasiswa khusus tersebut. Sama dengan mahasiswa reguler lainnya, ketika memasuki awal perkuliahan mereka pun diwajibkan untuk mengikuti orientasi mahasiswa baru.

Di awal perkuliahan, semester satu dan dua, para mahasiswa WNBK harus mengikuti mata kuliah yang diwajibkan. Kemudian di semester tiga, kata Resti, sudah masuk peminatan para mahasiswa ini dapat memilih konsentrasi mana yang diminati dengan bantuan dan arahan dosen.<sup>21</sup> Jika mereka memilih sendiri konsentrasi tertentu yang berbeda dengan arahan dosen, pihak kampus akan memberikan kesempatan masa percobaan selama sepekan untuk bisa menempatkan mereka di pilihannya, dengan beberapa kuis. Hal ini didasarkan pada pertimbangan jika mereka mau tapi tidak bisa melakukannya nanti akan menyebabkan mereka stres,".

Metode perkuliahan kelas inklusi berbeda dengan mahasiswa reguler di PNJ. Mahasiswa MP-WNBK lebih banyak melakukan kegiatan praktikum dibanding dengan teori. Di dalam kelas para dosen mengajar dengan memperhatikan masing-masing mahasiswa karena tiap mahasiswa membutuhkan perhatian yang berbeda.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Resti Emilia, dosen lukis PNJ pada hari Jumat, tanggal 23 November 2018.

Untuk lulus dari program ini, para mahasiswa mendapatkan tugas akhir di semester enam. Dari empat konsentrasi tersebut, mahasiswa semester akhir diwajibkan untuk membuat karya dan dipamerkan sebagai tugas akhir.

Salah satu bentuk tugas akhir tersebut adalah dengan melakukan pameran (*exhibition*). Para mahasiswa semester akhir, memamerkan hasil karyanya baik di bidang art ataupun bidang seni lainnya seperti musik, teater dan tari. Saat mengerjakan tugas akhir, mahasiswa khusus juga tetap mendapatkan bimbingan layaknya kelas reguler. Para mahasiswa juga harus mengikuti seminar yang diuji oleh beberapa dosen.

## 7. Manfaat Pendidikan Inklusi Bagi Pengembangan Kemampuan Sosial dan Karakter Mahasiswa

Menurut Kemendiknas,<sup>22</sup> karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Hidayatullah, menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan juga penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>24</sup> Menurut Dwiningrum, pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku siswa.<sup>25</sup>

Kehadiran pendidikan inklusi sangat membantu dalam pengembangan kemampuan sosial maupun karakter mahasiswa, termasuk di dalamnya penyelenggaraan inklusi di PNJ. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan menuju kebiasaan. Diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.<sup>26</sup> Tujuannya agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan pada kelas inklusi di PNJ seperti yang sudah diungkapkan oleh informan lebih menekankan pada pembiasaan.

<sup>22</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

<sup>23</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010. Hal. 13.

<sup>24</sup> Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2010. Hal. 162.

<sup>25</sup> Siti I Dwiningrum, "Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory", dalam *Journal Asian Social Science*, 2013, 9 (12): 144-155.

<sup>26</sup> Febri Yatmiko dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Anak berkebutuhan Khusus, dalam *Journal of Primary Education*, 2015, hal. 80.

Menurut Tika, berbagai program telah dicanangkan dan dijalankan sebagai pembekalan bagi mahasiswa. Diantara program tersebut melalui; 1) Wawancara, melalui kegiatan wawancara, mahasiswa dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik, menyampaikan pesan serta mengolah sebuah data. 2) Presentasi, kegiatan presentasi dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa selain melatih komunikasi yang efektif, juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, serta menanamkan bagaimana menghargai satu sama lain. Bagi presenter ia akan berusaha bagaimana agar presentasi yang disampaikan dapat menarik perhatian teman-temannya, sementara rekan-rekannya dapat belajar pula bagaimana menghargai seseorang yang berbicara/presentasi. 3) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), latihan dasar kepemimpinan menjadi salah satu program rutin yang harus dilalui oleh setiap mahasiswa. Selain bidang akademik, mahasiswa juga dibekali berbagai keterampilan non akademik. Kegiatan LDK merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan untuk membekali mahasiswa agar memiliki kreativitas, kemandirian, kepercayaan diri dan memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang baik. 4) Eksibisi, sebagai salah satu sarana untuk mengimplementasikan teori pembelajaran di dalam kelas, PNJ memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menunjukkan hasil karyanya sebagai *product knowledge* melalui eksibisi atau pameran. Sebagai salah satu bentuk ujian akhir setiap mahasiswa diharuskan membuat satu produk sesuai dengan konsentrasi masing-masing, produk seni, art and craft, aplikasi komputer dan design. Produk seni dapat ditunjukkan melalui seni tari, art and craft melalui kerajinan tangan, komputer dan disain bisa menghasilkan produk seperti kaos, mug dan produk lain seperti kuliner. Dalam eksibisi tersebut, setiap orang tua dan civitas akademika PNJ diundang untuk menghadiri sekaligus dapat melihat perkembangan kompetensi mahasiswa WNBK, sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap mahasiswa inklusi.

Dalam penguatan karakter, mahasiswa mendapatkan pendidikan karakter terintegrasi dalam program studi dan program ekstra kurikuler. Pendidikan karakter dapat diberikan dalam perkuliahan melalui beberapa program studi di antaranya; 1) PPKn, 2) Agama dan 3) Etika. Selain inklusi yang terkait dengan keterbelakangan fisik, mental dan intelektual, kelas inklusi di PNJ juga merupakan inklusi dalam keberagaman. Agama yang dianut oleh mahasiswa inklusi cukup beragam. Sehingga untuk mengakomodir seluruh mahasiswa dalam mendapatkan pembelajaran agamanya masing-masing, PNJ berusaha memfasilitasi mahasiswa dengan menyiapkan guru agama Islam dan guru untuk agama lainnya seperti yang beragama nasrani. Sementara untuk mahasiswa yang beragam lain seperti Hindu dan Budha mereka akan mendapatkan pendidikan agama di rumah ibadahnya masing-masing yang biasa disebut sekolah minggu (*Sunday School*). Dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah ibadah tersebut, mahasiswa diminta untuk membuat laporan kegiatan keagamaan, sehingga dapat dijadikan salah satu unsur penilaian pendidikan agama. Eksistensi keberagaman dalam agama juga dapat menjadi sarana dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap mahasiswa.

Melalui program studi PPKn dan Etika, mahasiswa diajarkan beberapa nilai karakter seperti nilai kejujuran, kemandirian dan sopan santun. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Sementara itu, untuk melatih kemandirian mahasiswa, PNJ memfasilitasi setiap mahasiswa melalui berbagai kegiatan di antaranya melalui mata kuliah

*selling*. Pada mata kuliah ini mahasiswa dilatih mengenai kewirausahaan. Tahapan pelatihan ini mulai dari proses pembuatan produk, *packaging* hingga penjualan produk. Dalam mata kuliah ini selain membuat produk sendiri, mahasiswa juga diperkenankan jika ingin menjual produk dari pihak eksternal artinya mahasiswa hanya melakukan penjualan dan tidak membuat suatu produk.

Pada mata kuliah ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang sangat kaya. Setiap mahasiswa akan mendapatkan tugas dan peran masing-masing sesuai dengan bakat dan minat. Rizakti dan Rahma mewakili mahasiswa inklusi menceritakan bahwa dia mendapatkan peran sebagai *Food Checker* sementara mahasiswa yang lainnya mengaku mendapatkan peran sebagai *waiter* sekaligus *casier*. Sementara mahasiswa yang lainnya terlibat dalam proses produksi makanannya.<sup>27</sup>

Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dilatih untuk mandiri dan berinovasi untuk membuat suatu produk hingga usaha untuk memasarkannya sebagai implementasi dari pembelajaran mata kuliah khususnya mata kuliah kuliner dan *E-Commerce*.

Dari program pengembangan karakter mahasiswa WNBK, sebagian besar mahasiswa sudah mampu menunjukkan sikap mandiri. Rahma, menuturkan bahwa saat ini sudah mampu tinggal/kost sendiri, terpisah dari orang tuanya yang tinggal di kota Bogor. Sementara Rizakti ia sudah terbiasa berangkat kuliah bersama adiknya dengan menggunakan kendaraan umum atau motor pribadi. Dan banyak juga mahasiswa WNBK yang sudah terbiasa berangkat ke kampus dengan mengendarai sendiri.

Dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di PNJ sangat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan sosial dan karakter mahasiswa.

## Kesimpulan

Pendidikan inklusi di perguruan tinggi studi pada Politeknik Negeri Jakarta yang telah dibahas dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan inklusi merupakan amanah konstitusi yang diimplementasikan melalui kebijakan pemerintah di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan khusus bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

*Kedua*, Implementasi pendidikan inklusi di PNJ direalisasikan melalui model kelas khusus penuh. Artinya seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada perguruan tinggi reguler. Kategori mahasiswa pada kelas inklusi di PNJ adalah berkebutuhan khusus ringan dan sedang dengan mayoritas *slow learner*. Kurikulum yang dikembangkan di PNJ adalah Kurikulum Nasional (Kurnas) pendidikan profesional secara bertanggung jawab dengan didukung oleh dosen-dosen profesional. Sistem pembelajaran di PNJ memadukan ilmu dan teknologi yang diaplikasikan secara harmonis dengan memberikan porsi praktikum lebih banyak dari teori di dalam kelas.

*Ketiga*, Proses inklusi terjadi pada kehidupan kemahasiswaan berinteraksi secara aktif dan positif bersama mahasiswa reguler. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di PNJ dapat memberi manfaat yang sangat luas khususnya bagi Warga

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Rahma Kamilah Zawair dan Rizakti Rahmatika Tjintaka, Mahasiswa WNBK PNJ Jurusan Manajemen Pemasaran, pada hari Jumat, tanggal 23 November 2018.



Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) dalam mengembangkan kemampuan sosial dan karakter mahasiswa, serta untuk menghilangkan kesan diskriminatif.

### **Implikasi**

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, pendidikan inklusi adalah upaya yang harus dilaksanakan bagi segenap elemen bangsa, karena keberadaan Warga Negara Berkebutuhan Khusus merupakan tanggung jawab bersama. Konstitusi mengamanahkan bahwa seluruh perguruan tinggi harus memberikan layanan inklusi.

Konsep ideal yang tergal melalui metode fenomenologi ini, membutuhkan usaha kooperatif dari seluruh elemen bangsa Indonesia yang sangat beragam termasuk keragaman dalam kemampuan belajar, sosial, mental dan intelektual. Konsep inklusi ini merupakan nilai utama dari ajaran Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang meskipun memiliki keterbatasan fisik, tetapi mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia.

Akhirnya, kepedulian adalah kunci bagi keberlangsungan pendidikan inklusi. Melalui salah satu sabdanya Nabi Muhammad SAW mengatakan “*sebaik-baik manusia adalah yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain*”.

### **Saran**

1. Mendorong pemerintah melalui departemen pendidikan dan kebudayaan dalam pengembangan dan implementasi perguruan tinggi inklusi di Indonesia
2. Diharapkan PNJ dapat mengembangkan kelas inklusi dengan model alternatif selain model inklusi kelas khusus penuh, sehingga mahasiswa WNBK dapat bergabung dalam kelas reguler. Hal ini akan memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi mahasiswa WNBK maupun mahasiswa reguler. Mahasiswa akan saling belajar dan dapat menumbuhkan sikap empati satu sama lain.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi), Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta, 2003.
- Ariyanti, Tika Dwi, Wawancara pada hari Jumat, 23 November 2018.
- Aedy, H. Hasan, *Karya Agung Sang Guru Sejati*, Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Ashman, A. & Elkins, J., *Educating Children With Special Needs*, New York : Prentice Hall, 1994.
- Baker, E.T., *Metaanalysis evidence for non- inclusive Educational practices*, Disertasi, Temple University, 1994.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Cumine, Val dkk, *Asperger Syndrome; A Practical Guide for Teachers*, London: David Fulton Publishers, 1998.
- Choiri, Abdul Salim dan Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, Surakarta: Yumna Pustaka, 2009.
- Colley, Helen, *Mentoring for Social Inclusion*, London : Routledge Falmer, 2003.
- Dwiningrum, Siti I “Nation’s Character Education Based on the Social Capital Theory”, dalam *Journal Asian Social Science*, 2013.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo 2006.

- Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap, dalam *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol. 2, No. 01, Februari 2013.
- Hude, Darwis, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta, Eurabia, 2017
- Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Herdiyansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hajar, Siti, Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, ISSN 2356- 3443 eISSN 2356-3451. Vol. 4 No.2, Juli, 2017.
- Johnsen, Berit H dan Miriam D. Skjorten, Menuju Inklusi; *Pendidikan Kebutuhan Khusus*; Sebuah Pengantar, Program Pascasarjan Universitas Pendidikan Indonesia. Diterjemahkan dari *Education- Special Needs Education An Introduction*, Universitas Oslo Norwegia: Unifub forlag, 1935.
- Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Maftuhin, Arif, Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia, dalam *editorial Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Pambayun, Ellys Lestari, *One Stop; Qualitative Research Methodology In Communicatioan; Konsep, Panduan dan Aplikasi*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013.
- Stainback, Susan dan William Stainback, *INCLUSION; A Guide for Educators, Maryland*: Paul H. Brookers Publishing Co, 1997.
- Yatmiko, Febri dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Anak berkebutuhan Khusus, dalam *Journal of Primary Education*, 2015
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, diakses pada tanggal 2 Desember 2017
- <https://mpwnbk.pnj.ac.id/news/index/1503/Pelatihan-IT.html>, diakses pada tanggal 28 November 2018.